

Tembang Dolanan Gajah-Gajah dan Lir-Iilir: Frasa dan Makna dengan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter

Nanda Arif Wijayanti

SMA NEGERI 7 SURAKARTA, Jl. Moh. Yamin No.79, Tipes, Kec. Serengan, Kota Surakarta

e-Mail: wijayanti@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to describe the phrases and meanings contained in Gajah-gajah and Lir-ilir. The phrases in these two songs are classified by the type of phrase, then describe the meaning of the two songs to obtain character education contained in Gajah-gajah and Lir-ilir. The data in this study are Gajah-gajah and Lir-ilir dolanan songs. The methods used in data analysis are literature study and content analysis. The results of the research are as follows. First, there are 7 (seven) types of phrases, namely aran phrases, kriya phrases, kaanan phrases, wilangan phrases, katrangan phrases, sesulih phrases, and ancer-ancer phrases. Second, the second meaning of the song contains strong educational meanings, such as religion and environmental knowledge. Third, there are 18 value pillars in character education, including: religious; honest; tolerance; discipline; hard work; creative; independent; democratic; curiosity; nationalism; love for the country; respect for achievement; communicative, friendly, proactive; peace-loving; fond of reading; environmental care; social care; and responsibility. However, not all of the 18 pillars of character education values are found in the two songs.*

Keywords: *phrases, meaning, tembang dolanan, character education.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan frasa dan makna yang terkandung dalam *tembang dolanan Gajah-gajah dan Lir-ilir*. Frasa dalam kedua tembang ini diklasifikasikan jenis frasanya, kemudian mendeskripsikan makna dari kedua *tembang dolanan* tersebut untuk memperoleh pendidikan karakter yang terkandung dalam *tembang dolanan Gajah-gajah dan Lir-ilir*. Data dalam penelitian ini adalah *tembang dolanan Gajah-gajah dan Lir-ilir*. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data adalah studi pustaka dan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat 7 (tujuh) jenis frase, yaitu frase aran, frase kriya, frase kaanan, frase wilangan, frase katrangan, frase sesulih, dan frase ancer-ancer. Kedua, makna kedua *tembang dolanan* mengandung makna pendidikan yang kental, seperti religius dan pengetahuan lingkungan. Ketiga, terdapat 18 pilar nilai dalam pendidikan karakter, antara lain: religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; nasionalisme; cinta tanah air; menghargai prestasi; komunikatif, senang bersahabat, proaktif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; dan tanggung jawab. Akan tetapi, tidak semua dari 18 pilar nilai pendidikan karakter terdapat dalam kedua *tembang dolanan* tersebut.

Kata kunci: frasa, makna, *tembang dolanan*, pendidikan karakter

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan, sebagaimana juga halnya alam, tidak bisa berkembang dengan sendirinya. Andaikata kebudayaan dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka mereka yang kuat dan kaya akan menjadi makin kuat dan kaya, sedangkan mereka yang lemah akan semakin lemah dan melarat. Kekuatan dan kelemahan, serta kekayaan dan kemelaratan dalam hal ini bukan hanya menyangkut kehidupan jasmani belaka, namun juga, menyangkut kehidupan rohani. Begitu juga kebudayaan, jika dibiarkan melemah, pasti akan punah.

Tembang dolanan atau lagu *dolan* yang merupakan hasil dari kebudayaan Jawa yang dewasa ini sudah hampir tak dikenal oleh masyarakat. *Tembang dolanan* tergolong dalam salah satu bentuk sastra lisan. Tradisi lisan di Jawa merupakan salah satu cara bagaimanapengetahuan budaya diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda, seperti dongeng anak-anak, permainan anak-anak, tembang, ungkapan peribahasa, dan juga pentas wayang kulit purwa (Soehardi, 2002: 1). Dalam penelitian Soehardi (2002), bahan kajian terfokus kepada wayang kulit purwa yang menjadi perbedaan dengan bahan kajian penelitian ini, juga pada nilai-nilai yang dikaji. Kenyataan yang perlu dikritisi adalah keberadaan *tembang dolanan* Jawa yang sudah ditinggalkan oleh anak-anak Jawa karena pada saat ini sudah jarang sekali lagu-lagu

indah itu didendang oleh anak-anak pada saat bermain di sore hari sebagaimana tradisi yang pernah berlangsung bagi anak-anak di Jawa. Endraswara (2005: 99) menyatakan bahwa lagu *dolanan* anak adalah lagu yang dinyanyikan sambil bermain-main, atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu. Lagu permainan ini bernuansa folklor. Pada dasarnya lagu *dolanan* anak bersifat unik atau berbeda dengan bentuk lagu/ tembang Jawa yang lain. Menurut Danandjaja (1985: 19) lagu *dolanan* anak ada yang termasuk lisan Jawa, yaitu tergolong nyanyian rakyat. Ciri penting folklor terkait dengan lagu *dolanan* anak adalah (1) bahasanya sederhana, (2) menggunakan cengkok sederhana, (3) jumlah baris terbatas, (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak, dan memuat hal-hal yang menghibur dan kebersamaan (Endraswara, 2005: 101). Ciri itu juga terdapat dalam syair pujian, bedanya *tembang dolanan* anak bernuansa anak-anak, sedangkan syair pujian biasa dilantunkan oleh orang dewasa dan tidak menutup kemungkinan keterlibatan anak-anak.

Bahasa merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen. Komponen-komponen tersebut tersusun secara teratur dengan pola tertentu, berhubungan secara fungsional, serta membentuk suatu kesatuan (Chaer, 2007: 34). Bahasa juga terdiri dari beberapa subsistem yang dikenal dengan tataran bahasa atau tataran linguistik. Subsistem-subsistem tersebut adalah subsistem fonologi, subsistem gramatikal yang mencakup morfologi dan sintaksis, dan subsistem semantik (Abdullah & Achmad, 2012: 4).

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk pembentukan kalimat, hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (2005: 18) menyatakan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009: 4) mengungkapkan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa.

Definisi tentang frasa itu sendiri adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Sugihastuti, 2006: 109). Sudaryanto (1985: 1) menyatakan bahwa frasa merupakan konstituen yang terdiri dari dua kata atau lebih. Verhaar (1977: 97) berpendapat frasa merupakan susunan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi yang didudukinya. Jadi, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif atau tidak memiliki unsur predikat yang menyatakan perbuatan. Kemudian Sasangka (2013: 144 – 148) menyebutkan bahwa jenis frasa tergolong menjadi 7 (tujuh) frasa, antara lain: 1) frasa aran (frasa nomina) adalah frasa yang intinya berwujud kata nomina; 2) frasa kriya (frasa verba) yang merupakan frasa berintikan kata kerja; 3) frasa kaanan (frasa adjektiva), frasa yang intinya berwujud kata adjektif atau kata sifat; 4) frasa wilangan (frasa numeralia), frasa yang intinya berwujud kata bilangan; 5) frasa katrangan (frasa adverbial), frasa yang intinya berwujud kata keterangan; 6) frasa sesulih (frasa pronomina), frasa yang intinya berwujud kata ganti; dan 7) frasa ancer-ancer (frasa preposisi), frasa yang intinya berwujud kata depan.

Membahas tentang *tembang dolanan* atau lagu *dolanan* pastilah tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat makna dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *tembang dolanan* tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Sunaryadi (2013: 120) bahwa pembentukan dan pembinaan karakter perlu dinomorsatukan dengan melalui berbagai cara. Di antaranya dengan menggali kembali nilai-nilai luhur budaya bangsa, baik yang berasal dari sebuah karya sastra, atau yang berupa seni pertunjukan (tari) dan lainnya, yang sarat dengan ajaran moral sebagai pembentuk karakter. Pendidikan karakter menurut Aunillah (2011: 18) adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*. Kementerian Pendidikan Nasional (yang sekarang menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) (2010) telah

merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri para siswa sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut, antara lain: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) nasionalisme; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) komunikatif, senang bersahabat, proaktif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitis dan penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Asmani, 2011: 75; Ismawati, 2011: 112). Artinya, dalam penelitian ini penarikan kesimpulan berdasarkan hasil akhir analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Content analysis (analisis isi) dilakukan dengan membahas secara mendalam mengenai isi dari suatu informasi tertulis atau tercetak. *Content analysis* dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain (Afifudin & Saebani, 2009: 165). Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Objek dalam penelitian ini adalah *tembang dolanan Gajah-gajah* dan *Lir-ilir*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan mencuplik bagian-bagian dalam teks cerkak yang dijadikan sebagai sumber data yang mewakili informasi penting agar bisa digunakan untuk dianalisis dalam rangka mengetahui totalitas makna tembang tersebut. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini berfokus pada frasa dan nilai pendidikan karakter tembang dolanan Gajah-gajah dan Lir-ilir yang merupakan khasanah budaya Jawa yang penuh dengan nilai-nilai pendidikannya. Frasa dalam tembang dolanan diklasifikasikan jenisnya dan nilai pendidikan yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. penelitian ini berbeda dengan penelitian Bedir & Arslan (2014: 237 – 249) yang mengkaji model pembelajaran untuk memperoleh tanggapan positif mengenai nilai pendidikan perdamaian.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi (1) paparan data frasa dan makna *tembang dolanan* Jawa dan (2) paparan data nilai pendidikan karakter *tembang dolanan* Jawa, dan temuan penelitian tentang (1) klasifikasi frasa dan makna *tembang dolanan* Jawa dan (2) nilai pendidikan karakter *tembang dolanan* Jawa. Berikut paparan hasil dan pembahasan *tembang dolanan Gajah-gajah* dan *Lir-ilir*.

Tembang dolanan Gajah-gajah

Gajah-gajah mrenea tak kandhani jah
Mata kaya laron siyung loro kuping gedhe
Kathik nganggo tlale
Buntut cilik tansah kopat-kapit
Sikil kaya bumbung
Tur lakumu migag-migug

Artinya,

‘*Gajah-gajah* kemari saya beritahu Jah’

- 'Mata(mu) seperti laron (maksudnya kecil sekali) taring (maksudnya belalai) dua kuping besar'
- 'Kok pakai belalai'
- 'Ekor kecil selalu berkibas-kibas'
- 'Kaki seperti bumbung'
- 'Hanya jalanmu migag-migug (maksudnya tidak luwes)'

Pengklasifikasi frasanya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Frasa pada Tembang dolanan Gajah-gajah

Frasa	Jenis Frasa
<i>Gajah-gajah</i>	Frase Aran
mrenea tak kandhani jah	Frase Kriya. Dengan 'mrenea' merupakan sesulih dan juga merupakan inti, 'tak kandani jah' sebagai atribut
Mata kaya laron	Frase Aran Simpleks Modifikator. 'Mata' sebagai inti, 'kaya laron' sebagai atribut
Siyung loro	Frase Wilangan. 'siyung' sebagai inti, 'loro' sebagai atribut yang menyatakan bilangan
Kuping gedhe	Frase Kaanan. 'kuping' sebagai inti, 'gedhe' sebagai atribut
Kathik nganggo tlale	Frase Kriya
Buntut cilik	Frase Kaanan. 'Buntut' sebagai konstituen inti, 'cilik' sebagai atribut
Tansah kopat-kapit	Frase Kriya. 'Tansah' sebagai konstituen inti, 'kopat-kapit' sebagai atribut
Sikil kaya bumbung	Frase Aran Simpleks Modifikator. 'Sikil' sebagai inti, 'kaya bumbung' sebagai atribut
Tur lakumu migag-migug	Frase Kriya. 'Tur lakumu' sebagai inti, 'migag-migug' sebagai atribut

Lirik pertama berbunyi "*Gajah-gajah* mrenea tak kandhani jah" dianalisis nasehat kepada seseorang, memberi tahu sesuatu yang baik terhadap orang hidup di dunia. Pada lirik selanjutnya "Mata kaya laron siyung loro kuping gedhe" meskipun memiliki mata yang kecil namun tetap dapat melihat suatu hal yang terang dan 'benar' yang digambarkan dalam kalimat "Mata kaya laron" di mana laron adalah seekor hewan kecil yang hidupnya selalu mengelilingi tempat yang terang. Lalu, pada lirik "kuping gedhe" dimaksudkan manusia hidup memiliki telinga yang lebar yang mampu mendengar, memilah, dan membedakan hal yang benar dan salah. Lirik selanjutnya "kathik kaya tlale" bermakna manusia yang memiliki hidung harus menggunakannya untuk hal-hal yang tidak berbau bangkai (bangkai digambarkan sesuatu yang jelek). Kemudian, "buntut cilik tansah kopat-kapit" dimaksudkan meskipun makhluk hidup didunia merupakan makhluk yang kecil, namun tetap dituntut untuk tetap berusaha yang kemudian digambarkan dalam kata "kopat-kapit" yang bermakna tetap berusaha dan tidak tinggal diam dalam menghadapi segala cobaan dalam kehidupan. Lirik "sikil kaya bumbung" bermakna kaki yang besar. Besar di sini bermaksud bahwa manusia hidup jangan mudah menyerah dalam menghadapi cobaannya, langkahnya harus tanpa henti. dan pada lirik yang terakhir "tur lakumu migag-migug" adalah tak jauh dari makna lirik sebelumnya "buntut cilik tansah kopat-kapit" tetap menggambarkan manusia hidup itu tidak boleh berdiam diri, harus

bergerak, bekerja. Namun, dalam bergerak maupun bekerja diharapkan jangan membuat olah yang "migag-migug" dalam artian kalau kata orang Jawa itu "aja isuk dhele sore tempe". Dari paparan di atas, kesimpulan lagu "gajah-gajah" adalah mengenai manusia hidup di dunia ini, haruslah memiliki sifat yang mampu melihat dan memilah mana yang benar dan mana yang salah, serta dalam hidup ini diharapkan manusia haruslah bekerja.

Nilai pendidikan karakter juga terdapat pada *tembang dolanan* ini. Nilai-nilai tersebut adalah: 1) Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dengan mendengar *tembang dolanan Gajah-gajah*, seorang anak pasti akan timbul rasa ingin tahunya; 2) Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya. Setelah dia mempunyai rasa ingin tahu tentang suatu hal, pasti seorang anak akan mencari informasi untuk memuaskan rasa ingin tahunya; dan 3) Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan mengetahui *tembang dolanan* ini, seorang anak akan timbul rasa ingin tahu dan mencari informasi, maka dia akan mengetahui bahwa gajah sudah hampir punah dan akan berusaha untuk tidak memperburuk keadaan lingkungan gajah. Suryanto, Raheni & Mujiyanto (2013: 236) menyebutkan bahwa pendidikan tidak cukup membelajarkan anak menjadi pandai dan menguasai teknologi. Pendidikan harus secara sadar bertujuan membantu anak menjadi manusia berbudi pekerti dan menanamkan kebiasaan baik. Hal ini berarti pendidikan tidak cukup dengan pengajaran pengetahuan saja akan tetapi juga dengan pendidikan karakternya.

Tembang dolanan Lir-ilir

Lir-ilir, Lir-ilir

Tandure wus sumilir

Tak ijo royo-royo

Tak sengguh temanten anyar

Cah angon, cah angon

Penekno blimbing kuwi

Lunyu-lunyu penekna

Kanggo mbasuh dodotira

Dodotira, dodotira

Kumitir bedah ing pinggir

Dondomana, jlumatona

Kanggo sebo mengko sore

Mumpung padhang rembulane

Mumpung jembar kalangane

Ya soraka, sorak iya!!

'Bangunlah, bangunlah!'

'Tanaman sudah bersemi'

'Demikian menghijau'

'Bagaikan pengantin baru'

'Anak gembala, anak gembala'

'Panjatlal (pohon) belimbing itu!'

'Biar licin dan susah tetaplah kau panjat'

'Untuk membasuh pakaianmu'

'Pakaianmu, pakaianmu'

'Terkoyak-koyak dibagian samping'

'Jahitlah, Benahilah!'
'Untukmenghadap nanti sore'
'Mumpung bulan bersinar terang'
'Mumpung banyak waktu luang'
'Bersoraklah dengan sorakan Iya!!'

Pengklasifikasian frasa pada *tembang dolanan Lir-ilir* dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Frasa pada Tembang dolanan Lir-ilir

Frasa	Jenis Frasa
<i>Lir-ilir, Lir-ilir</i>	Frase Aran
Tandure wis sumilir	Frase Aran Kompleks Modifikatif. 'tandure' merupakan nomina, 'wis' menunjukkan inti katrangan, 'sumilir' sebagai atribut
Tak ijo royo-royo	Frase Aran Simpleks Relatif. 'Tak ijo' sebagai inti, 'royo-royo' merupakan atribut
Tak sengguh temanten anyar	Frase Kriya dengan atribut katrangan
Cah angon cah angon	Frase Aran Simpleks Modifikatif
Penekno blimbing kuwi	Frase Kriya dengan atribut katrangan
Cah angon cah angon penekno blimbing kuwi	Frase Aran Kompleks Modifikatif
Lunyu-lunyu penekna	Frase Kriya
Kanggo mbasuh dodotira	Frase Kriya
Dodotira dodotira	Frase Aran
Bedhah ing pinggir	Frase Ancer-ancer
Dondomana jlumatana	Frase Kriya
Kanggo sebo	Frase Ancer-ancer
Mengko sore	Frase Katrangan
Mumpung padhang rembulane	Frase Katrangan
Mumpung jembar kalangane	Frase Katrangan
Yo surako	Frase Kriya
Surak iya	Frase Aran

Sebagai umat Islam kita diminta bangun. Bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas untuk lebih mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri kita yang dalam diri kita dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan kemudian menghijau. Terserah kepada kita mau tetap tidur dan membiarkan tanaman iman kita mati atau bangun dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman tersebut hingga besar dan mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru. Di sini disebut anak gembala karena Allah, kita telah diberikan sesuatu untuk digembalakan yaitu Hati. Si anak gembala diminta memanjat pohon belimbing yang notabene buah belimbing bergerigi lima. Buah belimbing di sini menggambarkan lima rukun Islam. Jadi, meskipun licin, meskipun susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut dalam arti sekuat tenaga kita tetap berusaha menjalankan Rukun Islam apapun halangannya dan resikonya, gunanya adalah untuk mencuci pakaian kita yaitu pakaian taqwa.

Pakaian yang dimaksud adalah pakaian taqwa kita. Sebagai manusia biasa pasti terkoyak dan berlubang di sana-sini, untuk itu kita diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahi agar kelak kita sudah siap ketika dipanggil menghadap kehadirat Allah SWT. Kita diharapkan

melakukan hal-hal tersebut ketika kita masih sehat (dilambangkan dengan terangnya bulan) dan masih mempunyai banyak waktu luang dan jika ada yang mengingatkan maka jawablah dengan iya.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada *tembang dolanan Lir-ilir*, yaitu: 1) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; 2) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; 3) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan; 4) Kerja Keras. Untuk dapat melawan hawa napsu pastilah dibutuhkan kerja keras; 5) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya sebagai umat beragama; dan 6) Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. PENUTUP

Kebudayaan Jawa yang sekarang hampir dilupakan oleh masyarakat Jawa sendiri sebenarnya masihlah mengemban nilai-nilai di dalamnya. Bahkan orang Jawa sendiri terkadang tidak mengetahui bahwa hasil kebudayaan leluhurnya memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya, seperti religius, moral, pengetahuan, dan sebagainya. *Tembang dolanan* yang juga merupakan hasil dari kebudayaan Jawa memiliki nilai-nilai pendidikan seperti pada *tembang dolanan Gajah-gajah* dan *Lir-ilir*. Jika mengkaji tentang lagu atau tembang, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat struktur dalam liriknya, seperti frasa yang terdapat dalam lirik tembang. Frasa tersebut dibagi menjadi 7 (tujuh) frasa, antara lain: 1) frasa aran (frasa nomina); 2) frasa kriya (frasa verba); 3) frasa kaanan (frasa adjektiva); 4) frasa wilangan (frasa numeralia); 5) frasa katrangan (frasa adverbial); 6) frasa sesulih (frasa pronomina); dan 7) frasa ancer-ancer (frasa preposisi). Penelitian ini belumlah sempurna, oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Alex. H.P. & Achmad. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit. Erlangga.
- Afifuddin. & Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Bedir, G. & Arslan, M. (2014). Designing an Educational Program Model Towards Furnishing Secondary School Students with Positive Attitudes for 'Peace Education. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 1(3), 237 – 249.
- Dananjaya, James. 1994. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Laksbang Presindo.
- Ismawati, Esti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra*.

Surakarta: Yuma Pustaka.

- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Ramlan. M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2013. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Soehardi. 2002. Nilai-nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa. *Humaniora*, 14 (3): 1 – 13.
- Sudaryanto. 1985. 1985. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti. 2006. *Editor Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunaryadi. 2013. Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Litera*, 12 (1): 119 – 128.
- Suryanto, Edi; Suhita, Raheni & Mujiyanto, Yant. 2013. MODEL PENDIDIKAN BUDI PEKERTI BERBASIS CERITA ANAK UNTUK PENANAMAN NILAI ETIS-SPIRITUAL. *Litera*, 12 (2): 235 – 245.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 1977. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.